

MANAJEMEN PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN PERILAKU

SISWA DI SMA NEGERI 8 BATANGHARI

Trisna Mutiara¹, Firman², Robin Pratama³
^{1,2,3}Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi
trisnamutiara9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the management of violence prevention among students at Batanghari 8 State Senior High School, including planning, implementation, and evaluation. The study used a qualitative method with a case study type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that violence prevention is carried out through the formation of a Violence Prevention and Handling Team (TPPK), a homeroom teacher program, guidance and counseling services, home visits, and monitoring of student behavior. The program implementation involves BK teachers, homeroom teachers, OSIS, PIK-R, and PMR through character training, anti-violence socialization, and student mentoring. Evaluation is carried out periodically through monitoring student behavior and case follow-up. The results of the study indicate that verbal violence still occurs frequently, while the main challenges include students' low courage to report and lack of parental involvement. Overall, the violence prevention program has been implemented in a preventive and sustainable manner.

Keywords: *Educational Management, Violence Prevention, Student Behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan dilakukan melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), program guru wali, layanan bimbingan konseling, home visit, serta pengawasan perilaku siswa. Pelaksanaan program melibatkan guru BK, wali kelas, OSIS, PIK-R, dan PMR melalui pembinaan karakter, sosialisasi anti-kekerasan, dan pendampingan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pemantauan perilaku siswa dan tindak lanjut kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal masih sering terjadi, sedangkan hambatan utama meliputi rendahnya keberanian siswa melapor dan kurangnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, program pencegahan kekerasan telah berjalan secara preventif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pencegahan Kekerasan, Perilaku Siswa.

A. Pendahuluan

Tindak kekerasan di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan, baik pada level lokal, nasional, maupun global. Kekerasan tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, psikologis, sosial, hingga kekerasan berbasis digital yang dilakukan oleh siswa terhadap sesama siswa, guru, atau tenaga kependidikan. Fenomena ini mengganggu proses pembelajaran, menurunkan kenyamanan lingkungan sekolah, serta memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososial siswa, termasuk rendahnya motivasi belajar dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental (Olweus, 1993; Rigby, 2002).

Memasuki tahun 2025, situasi kekerasan terhadap anak menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang sering dijadikan rujukan oleh KPAI, hingga pertengahan tahun 2025 tercatat lebih dari 13 ribu laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan proporsi signifikan merupakan kasus yang melibatkan anak. Jumlah ini meningkat tajam dibandingkan dengan tahun 2023, baik dari sisi kuantitas laporan maupun kompleksitas kasus.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pencegahan kekerasan harus dilakukan secara terintegrasi melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Robbins (2003) menekankan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, implementasi program, serta evaluasi berkelanjutan. Namun, berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Sari (2018) dan Putra (2020), menunjukkan

bahwa manajemen pencegahan kekerasan di banyak sekolah masih bersifat parsial. Program pencegahan umumnya tidak terintegrasi, tidak berbasis data, dan tidak disertai mekanisme evaluasi yang berkesinambungan. Hal ini menyebabkan program pencegahan tidak berjalan secara efektif dan sering kali hanya bersifat formalitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMAN 8 Batanghari, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model manajemen pencegahan kekerasan yang lebih efektif, terintegrasi, dan sesuai dengan konteks sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat spesifik, mendalam, kompleks dan berlangsung dalam situasi kehidupannya. Studi kasus

dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program atau inisiatif tertentu di lingkungan pendidikan. Ini mencakup mengevaluasi dampak inisiatif pendidikan, respons stakeholder, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan program (Handoko *et al.*, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. perencanaan manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari

Perencanaan manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Perencanaan tersebut diawali dengan identifikasi bentuk kekerasan yang sering muncul, seperti ejekan fisik, pemanggilan nama orang tua, serta candaan berlebihan yang berpotensi menimbulkan konflik antarsiswa. Dari kondisi tersebut, sekolah kemudian merancang berbagai program pencegahan melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), program guru

wali, layanan bimbingan konseling, kegiatan *home visit*, serta pelibatan organisasi siswa dalam menjaga iklim sekolah yang aman dan nyaman. Langkah tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang telah terjadi, tetapi juga melakukan antisipasi terhadap kemungkinan munculnya perilaku kekerasan di masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sasoko (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan sekaligus penyusunan langkah-langkah yang diperlukan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan terarah.

Perencanaan pencegahan kekerasan di SMA Negeri 8 Batanghari juga diwujudkan melalui penyusunan kebijakan sekolah dan sistem pengawasan perilaku siswa secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kontrol sosial melalui penguatan pengawasan perilaku, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta pemantauan interaksi siswa secara berkelanjutan, yang menurut teori kontrol sosial berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan

mencegah munculnya perilaku kekerasan, terutama ketika didukung oleh sistem pemantauan dan pengelolaan dinamika sosial yang dilakukan secara lebih terstruktur dan cermat.

Sekolah membentuk berbagai perangkat pendukung seperti Unit Penegakan Disiplin Sekolah (UPDS), tim guru wali, serta layanan pengawasan melalui *home visit* sebagai upaya memantau perkembangan perilaku siswa baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Selain itu, sejak awal siswa diterima di sekolah, pihak sekolah telah memberikan sosialisasi kepada siswa dan orang tua terkait tata tertib, mekanisme pelaporan, serta prosedur penanganan apabila terjadi tindakan kekerasan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan sekolah telah mengarah pada pembentukan sistem kerja yang terorganisasi dan preventif.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Suherman *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan dilakukan melalui penyusunan program kerja, pembentukan struktur organisasi, dan penetapan kebijakan

untuk menciptakan efektivitas pelaksanaan program sekolah

2. Pelaksanaan manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa

Pelaksanaan manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menekankan pada pembinaan, pengawasan, dan penguatan hubungan sosial antar warga sekolah. Upaya tersebut dilakukan sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah melalui pemberian sosialisasi kepada siswa dan orang tua mengenai aturan sekolah, tata tertib, serta prosedur penanganan apabila terjadi tindakan kekerasan.

Dalam pelaksanaannya, sekolah melibatkan berbagai pihak seperti guru BK, wali kelas, guru wali, TPPK, serta organisasi siswa seperti OSIS, PIK-R, dan PMR untuk membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah ketika kasus terjadi, tetapi juga diarahkan pada langkah-langkah preventif melalui pengawasan dan

pendampingan siswa secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pendapat Istiqomah (2026) yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Penelitian Bradshaw *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan program pembinaan perilaku positif secara menyeluruh mampu menurunkan perilaku agresif siswa dan menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari menunjukkan adanya pelaksanaan program yang bersifat preventif, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui pembinaan karakter, pengawasan perilaku, serta penguatan sistem perlindungan siswa di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi Manajemen Pencegahan Tindak Kekerasan Perilaku Siswa

Evaluasi manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari dilakukan secara terus-

menerus sebagai bentuk pengawasan terhadap efektivitas program yang telah dijalankan sekolah. Evaluasi tersebut dilaksanakan melalui rapat guru, forum refleksi, pemantauan perilaku siswa, tindak lanjut laporan kasus, serta peninjauan kembali program-program pencegahan yang telah diterapkan. Melalui kegiatan evaluasi tersebut, sekolah dapat mengetahui perkembangan perilaku siswa, bentuk kekerasan yang masih sering muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah perbaikan agar program Pelaksanaan evaluasi di SMA Negeri 8 Batanghari dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku siswa serta melihat tingkat penurunan kasus kekerasan verbal yang terjadi di sekolah. Pihak sekolah melakukan pemantauan melalui laporan guru BK, wali kelas, guru wali, serta hasil pengawasan langsung terhadap interaksi siswa sehari-hari. Setiap permasalahan yang muncul akan segera ditindaklanjuti melalui mediasi, pembinaan, maupun pemanggilan pihak terkait agar konflik tidak berkembang menjadi lebih

serius. Selain itu, sekolah juga melakukan pembaruan terhadap program dan struktur tim pencegahan kekerasan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala. Upaya tersebut menunjukkan adanya keseriusan sekolah dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Agusnawati *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi dalam manajemen bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang masih ditemukan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kekerasan verbal masih menjadi bentuk kekerasan yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah, seperti ejekan fisik, pemanggilan nama orang tua, dan candaan yang melampaui batas. Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pencegahan kekerasan, di antaranya kurangnya keberanian siswa untuk melapor, rendahnya rasa empati antarsiswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta belum optimalnya kerja sama sebagian orang tua dengan pihak sekolah. Dalam beberapa

kasus, proses penyelesaian masalah menjadi terhambat karena siswa tidak menyampaikan surat panggilan kepada orang tuanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sosial siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa harus melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai positif dapat berkembang secara maksimal pada diri siswa.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan yang masih ditemukan dalam pelaksanaan program pencegahan kekerasan. Upaya yang dilakukan antara lain memperkuat sosialisasi anti-kekerasan, meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa, memberikan sanksi secara tegas, serta melibatkan orang tua dalam proses pembinaan siswa. Sekolah juga memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan laporan melalui guru BK, wali kelas,

konselor sebaya, maupun kotak pengaduan agar korban maupun saksi merasa terlindungi. Selain itu, siswa diarahkan untuk mengikuti berbagai kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan, olahraga, seni, dan program penghargaan guna membangun hubungan sosial yang lebih baik antarsiswa. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun strategi perbaikan secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun berbagai program pencegahan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti kekerasan verbal berupa ejekan fisik, pemanggilan nama orang tua, dan candaan yang berlebihan. Perencanaan tersebut diwujudkan

melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), program guru wali, layanan bimbingan konseling, home visit, serta penyusunan tata tertib dan sistem pengawasan perilaku siswa.

Pada tahap pelaksanaan, sekolah melibatkan berbagai pihak seperti guru BK, wali kelas, guru wali, TPPK, OSIS, PIK-R, dan PMR dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembinaan karakter, sosialisasi anti-kekerasan, pengawasan perilaku siswa, pendampingan, serta penanganan kasus secara cepat dan preventif. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama antarwarga sekolah dalam membangun budaya sekolah yang positif dan meminimalisasi terjadinya tindak kekerasan siswa.

Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat guru, pemantauan perilaku siswa, tindak lanjut laporan kasus, serta peninjauan kembali program-program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kekerasan verbal masih menjadi bentuk kekerasan yang paling sering

terjadi. Selain itu, ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program, seperti rendahnya keberanian siswa untuk melapor, kurangnya empati antarsiswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta belum optimalnya keterlibatan sebagian orang tua. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan perbaikan melalui penguatan sosialisasi, peningkatan pengawasan, pemberian sanksi yang tegas, serta pelibatan orang tua dan siswa dalam berbagai kegiatan positif. Dengan demikian, manajemen pencegahan tindak kekerasan perilaku siswa di SMA Negeri 8 Batanghari telah berjalan secara preventif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnawati, R., Nurfadillah., Wiradana, N., & Mukhtar, A. (2024). Efektivitas evaluasi strategi dalam manajemen pengendalian mutu organisasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 2(1), 87–105.
<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>
- Bradshaw, C. P., & Waasdorp, T. E. (2024). School-based

- interventions to prevent youth aggression: Advances and challenges in implementation science. *Journal of School Psychology*, 95(1), 45–62.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.01.003>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Istiqomah. (2026). Fungsi manajemen penggerakan (actuating) dalam perspektif al-qur'an. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(1), 155–180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v3i1.1542>
- Lestari, V. L., Suwarsito., & Jahrah, F. (2022). Kerjasama sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter dengan pola mindset pengembangan diri. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 544–552.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1022>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Putra, A. (2020). Manajemen pencegahan kekerasan di sekolah menengah atas di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 5(2), 123-134.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sari, D. P. (2018). Evaluasi program penanganan bullying di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 45-56.
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya perencanaan dalam upaya pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(2), 1–7.
- Suherman, U., Mulyani, E., & Cipta, E. S. (2024). Konsep perencanaan dalam manajemen pendidikan. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(3), 109–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71280/jotter.v1i3.251>